



DIDAKTIKA

JURNAL PEMIKIRAN PENDIDIKAN

<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika>

ISSN 1693-4318 (printed) and ISSN 2621-8941 (online)

Vol. 29 No. 1 February 2023 | 125 – 138

DOI: [10.30587/didaktika.v29i1.5276](https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276)

## Menjadi Wasit yang Bijak: Aktualisasi Moderasi Beragama di Ranah Pendidikan Indonesia

Fandy Ahmad

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:*

Moderasi Beragama  
Pendidikan  
Indonesia

---

*Article history:*

Received  
Revised  
Accepted

---

### ABSTRACT

Religious moderation in education is a step taken by the Indonesian government, in this case, the ministry of religion, to instill an attitude of wisdom and tolerance in dealing with differences in students and rectifying excessive religious understandings in educational institutions. Some research shows that in the actualization process, some problems still need to be reviewed. This study aims to review how far religious moderation has been actualized, focusing on educational institutions' efforts and teachers' role in actualizing religious moderation, then reviewing conceptual approaches in educational institutions to actualizing religious moderation. This study employs a descriptive-qualitative approach to library research. The study's findings indicate that religious moderation has been well realized at the primary and secondary education levels because, on average, educational institutions and teachers have the attitude and awareness of the importance of instilling the value of religious moderation in students. However, at the tertiary level, data shows that moderation has not materialized properly because of a tendency towards intolerance towards other religions and a lack of national commitment. Meanwhile, there are various conceptual approaches implemented in educational institutions, such as the hidden curriculum concept, the behavioristic concept of Gagne and Berliner, and the concept of Ahlussunnah wal Jamaah.

---

**Corresponding Author:**

Fandy Ahmad

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang – Indonesia, [fandyahmad@fbb.unipdu.ac.id](mailto:fandyahmad@fbb.unipdu.ac.id)

---

### INTRODUCTION

Pada tahun 2016, kementerian agama mengusung konsep moderasi beragama di Indonesia. Hadirnya konsep itu menjadi langkah konkret dalam melawan aksi kekerasan dan intoleransi atas nama agama yang sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir (Murtadlo, 2021). Dengan demikian,

konsep itu juga menjadi ikhtiar dalam meluruskan paham-paham yang berlebihan di ranah pendidikan, baik dalam lingkup pendidikan umum maupun agama. Pada ranah pendidikan terdapat proses pembelajaran berbagai macam ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemudian kementerian agama memasukkan konsep moderasi beragama dalam kurikulum di lembaga pendidikan, mulai dari dasar, menengah dan tinggi, dengan tujuan untuk mewujudkan umat beragama yang adil dan seimbang (Marzuki, 2010). Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama karena agama sudah pasti mengandung paham moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan, tetapi cara umat dalam menjalankan agamanya yang dianggap perlu untuk memahami dan bersikap moderat, karena manusia memiliki hawa nafsu, sehingga ada potensi berperilaku tidak adil, berlebih-lebihan dan jahat (Azmi & Maulidi, 2022). Moderasi atau *wasathiyyah* tidak berarti sikap yang berperangai tidak pasti dan tidak gamblang terhadap sesuatu, seperti sikap netral yang membisu. Tidak juga, seperti yang ditunjukkan oleh makna dari namanya "*wasath*" yang berarti "pertengahan", sebuah makna yang membawa pada asumsi bahwa *wasathiyyah* tidak menyarankan umat beragama untuk berjerih payah mendekati puncak sesuatu yang baik dan benar, semisal ibadah, ilmu, ekonomi, dan lain sebagainya. Moderasi tidak juga bersikap lunak. Memang, salah satu tandanya adalah sikap lunak, toleran dan saling menghormati, tetapi tidak berarti melarang mengatasi permasalahan dengan tegas. Pada konteks inilah maksud dari sikap bersungguh-sungguh dalam moderasi atau *wasathiyyah* itu mirip seperti maksud dari kata "adil" yang berarti bersungguh-sungguh dalam menaruh sesuatu pada tempatnya (Shihab, 2019).

Sikap moderasi atau *wasathiyyah* menurut Ja'far dapat dianalogikan ibarat seorang wasit yang bertindak sebagai penengah, dia menilai segala sesuatunya secara utuh dan bersikap secara proporsional secara adil sehingga orang yang moderat akan menjadi seorang yang bijaksana. Seorang wasit memiliki ciri-ciri, yaitu harus melihat permasalahan itu dari tengah, tidak dari kanan atau tidak dari kiri, karena jika tidak melihat sesuatu dari tengah wasit akan menilai dengan bias, tetapi bukan berarti ketika dia bersikap dia harus selalu berada di tengah, wasit akan berpihak kepada yang benar, jika kebenaran ada di sisi kanan dan kesalahan ada di sisi kiri, maka tugas wasit adalah pergi ke kanan untuk berpihak kepada yang benar dan tidak akan membenarkan kepada yang salah. Itulah analogi moderasi beragama yang menjadikan seseorang bijaksana dan adil, adil bukan berarti sama dalam bersikap, tetapi adil itu artinya proporsional dalam bersikap (Fajar, 2022). Dalam konteks pendidikan, pelajar sebagai penerus bangsa diharapkan memiliki bekal tentang nilai-nilai moderasi beragama, serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupannya, sehingga pelajar menjadi penerus bangsa yang tidak hanya bisa menyikapi perbedaan secara bijak, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa perbedaan itu sendiri adalah sebuah kekuatan bangsa. Sebab itu aktualisasi moderasi beragama di ranah pendidikan menjadi penting sebagai sarana untuk menanamkan sikap pemersatu bangsa kepada pelajar. Namun dalam realitas moderasi agama di ranah pendidikan, para peneliti menemukan masih ada beberapa masalah dalam aktualisasinya. Dengan demikian, proses pendidikan agama sebagai pintu utama masuknya nilai-nilai moderasi beragama kepada pelajar perlu untuk ditinjau kembali, apakah sudah teraktualisasi dengan baik atau memang masih menyisakan masalah-masalah yang harus diselesaikan. Karena pada dasarnya, pendidikan agama seharusnya mendidik pelajar untuk memahami dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar. (Baharuddin, 2017).

Masalah pertama meninjau pihak lembaga pendidikan yang seyogianya menjadi ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada pelajar demi meluruskan paham-paham yang berlebihan di ranah pendidikan. Akan tetapi, dalam beberapa riset ditemukan data-data yang justru menunjukkan sebaliknya. Misalnya hasil riset Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), menunjukkan bahwa kondisi saat ini, terkait literasi dan moderasi beragama di ranah pendidikan belum cukup baik. Sebagai kesimpulan, ada sejumlah kasus intoleransi yang terjadi di ranah pendidikan pada tahun 2014 sampai 2022, seperti kasus pelarangan dalam pemakaian jilbab atau kerudung oleh pihak sekolah, pada sampel lain ditemukan kasus sebaliknya, yaitu pemaksaan pemakaian jilbab atau kerudung, dan pada sampel lain, ditemukan kasus bahwa pihak sekolah mewajibkan sholat duha, namun ada kebijakan yang berlebihan yaitu sejumlah murid perempuan harus menunjukkan celana dalamnya untuk memastikan bahwa dia sungguh sedang menstruasi

(Setiawan, 2022). Kasus-kasus keagamaan di atas bisa terjadi salah satunya disebabkan kurangnya referensi agama yang dimiliki pihak sekolah atau pengajarnya, sehingga mereka belum memahami agama secara utuh. Selain itu, bisa jadi mereka memiliki pemahaman agama yang cenderung berlebihan, sehingga ketika melihat sesuatu atau perilaku di luar pemahamannya, maka yang terjadi adalah penolakan terhadap hal tersebut (Biyanto, 2009). Jika dilihat dari perspektif psikologi, mengacu teori *Open and Closed Mind* oleh Rokeach, bahwa “dogmatisme ajaran agama seringkali mendorong sikap intoleran karena membentuk pribadi yang berkepribadian *closed minded* sehingga tertutup pada ajaran agama lain.” Meskipun begitu ada juga ajaran agama non-dogmatis yang mendorong kepribadian terbuka terhadap keyakinan agama lain atau perbedaan pendapat. Teori itu didukung juga oleh teori Kepribadian Otoritarian oleh Adorno, bahwa “kepribadian yang intoleran tumbuh subur dalam lingkungan sosial yang selalu menekankan pada kepatuhan pada aturan moral konvensional yang mengajarkan hanya ada kebenaran tunggal dari otoritas” (Susetyo, 2010).

Selanjutnya, meninjau peran pengajar yang seyogianya memiliki kesadaran dalam bersikap untuk mengaktualisasikan moderasi beragama agar dijadikan contoh kepada pelajar. Berkaitan dengan itu, temuan dalam beberapa riset justru juga menunjukkan sebaliknya. Misalnya hasil riset PPIM UIN Jakarta menemukan bahwa “di ranah pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi justru terjadi kenaikan angka radikalisme. Ironinya, ternyata perilaku radikalisme tidak hanya dilakukan oleh pelajar, tetapi juga dilakukan oleh pelajar dan dosen agama” (PPIM UIN Jakarta, 2018). Di samping itu, masih banyak pengajar yang dalam menyampaikan ilmunya hanya sebatas penggugur kewajiban saja, selanjutnya tidak ada semangat lebih untuk mengaktualisasikan moderasi beragama kepada pelajar. Padahal pelajaran tentang moderasi beragama yang dipelajari di kelas tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan sikap dan contoh dari lembaga pendidikan dan para pengajarnya. Berkaitan dengan itu, proses pendidikan agama dihadapkan pada 4 masalah pokok, yaitu (1) porsi durasi belajar yang sedikit, (2) kurikulum yang tidak berinovasi, (3) pembelajaran yang selalu sama (monoton), (4) kurangnya atensi dan sumberdaya yang mendukung (Bisri, 2018). Jika masalah-masalah tersebut diperparah dengan sikap pengajar dalam proses pendidikan yang hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata, maka akan bagaimana pemahaman agama yang dimiliki pelajar? Artinya, pendidikan agama hanya dianggap penting, tetapi bukan prioritas.

Jika demikian, maka akan berdampak buruk kepada pelajar, mereka akan memiliki referensi dan pemahaman agama yang sedikit, padahal hasil dari pendidikan agama tidak hanya mencetak pelajar yang senang beribadah kepada tuhan saja, tetapi juga senang beribadah dalam bentuk menjaga keharmonisan dan silaturahmi satu sama lain, serta tolong-menolong dalam kebaikan, sekalipun berbeda keyakinan dan mazhab. Dalam konteks Indonesia dengan masyarakatnya yang plural, pelajar diharapkan menyadari bahwa perbedaan adalah kekuatan bangsa sehingga mampu menjadikan Indonesia negara yang damai dan aman dari kekerasan dan intoleransi. Tetapi bagaimana mereka bisa seperti itu jika lembaga pendidikan yang justru melakukan dan mempertontonkan sikap kekerasan dan intoleran kepada anak didiknya? Yang terjadi justru pelajar berpotensi merekam dan meniru sikap itu dalam kehidupannya. Jika demikian, maka akan bagaimana hubungan antar umat beragama di Indonesia pada masa mendatang?

Sehubungan dengan itu, masalah kedua meninjau langkah konkret atas disparitas kondisi ideal moderasi beragama menurut kementerian agama dengan realitas pelaksanaan yang terjadi di lapangan. Menurut kementerian agama, standar keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan empat indikator utama: (1) Komitmen kebangsaan, yang berfungsi menanamkan sikap cinta tanah air dan bela negara. (2) Toleransi, yang berfungsi menanamkan sikap saling menghormati perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan dan sedia bekerjasama. (3) Anti kekerasan, yang berfungsi menanamkan sikap untuk menolak tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik maupun verbal. (4) Penghormatan terhadap tradisi, yang berfungsi menanamkan sikap ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Ilham, 2022). Namun realitas yang terjadi di lapangan dalam beberapa tahun terakhir, berdasarkan riset SETARA *Institute for democracy and peace* pada tahun 2015, didukung Wahid

Foundation pada tahun 2016, menemukan bahwa kelompok dengan paham intoleran dan radikal, telah melakukan diseminasi paham-paham mereka di kalangan pelajar melalui institusi pendidikan (Sutrisno, 2019).

Biarapun demikian, nilai-nilai moderasi beragama di ranah pendidikan tetap mampu diaktualisasikan dengan memperkuat ilmu pengetahuan di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas yang terkonsolidasi dengan ajaran agama dan budaya religius di lembaga pendidikan. Misalnya dengan penerapan *hidden curriculum* yang menugaskan setiap pengajar untuk wajib menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan itu kepada pelajar. *Hidden curriculum* ini tidak secara tersurat ada di dalam kurikulum, tetapi secara tersirat dapat diketahui. Menurut Merfat Ayes *hidden curriculum* berdampak pada perilaku, keyakinan, pengalaman, skil dan pengetahuan pelajar (Alsubaie, 2015). *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak di rencanakan, tidak diprogram, tidak dirancang, tetapi mempunyai pengaruh, baik secara langsung ataupun tidak terhadap tujuan atau hasil dari proses pembelajaran (Dakir, 2004). Penerapan *hidden curriculum* berisi nilai moderasi bisa dilakukan oleh para pengajar, misalnya diskusi kelompok, *game* kelompok dan sebagainya. Sesudah itu, para pelajar dibiasakan untuk saling membantu dalam setiap kegiatan, seperti peringatan hari besar nasional, hari besar agama dan sebagainya. Dengan demikian, pelajar akan memiliki sikap toleransi dan mau bekerja sama meskipun memiliki keyakinan atau mazhab yang berbeda berkat adanya kebiasaan saling membantu dan mau mendengarkan pendapat dalam perbedaan.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk meninjau seberapa jauh moderasi beragama telah diaktualisasikan di ranah lembaga pendidikan Indonesia. Dalam hal ini, berfokus pada beberapa masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Merujuk pada masalah itu maka tulisan ini menjadi relevan untuk menambah wawasan dan literasi tentang moderasi beragama di ranah pendidikan Indonesia berdasarkan referensi buku dan riset jurnal ilmiah kontemporer.

## METHODS

Tulisan ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dikemukakan dalam bentuk perkataan dan dianalisis tidak menggunakan metode statistik. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk memahami dan menganalisis literasi kontemporer terkait aktualisasi moderasi beragama di ranah pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), dalam konteks ini, untuk meninjau dan menganalisis data yang berasal dari berbagai dokumen, teks, dan naskah ilmiah yang telah di publikasikan dalam beberapa tahun terakhir. Setelah itu, menjadi bahan untuk melakukan analisis. Dalam membantu proses pengumpulan data, maka sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Zed, 2004). Sumber data primer adalah buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder disini adalah sumber data pendukung yang bertujuan untuk melengkapi, mendukung, dan memperkuat data primer (Ibrahim, 2015).

Analisis data yang digunakan mengarah pada pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini analisis data kualitatif yaitu usaha yang berkesinambungan, berkali-kali dan berkepanjangan, dengan kata lain melakukan pekerjaan yang diawali reduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Kegiatan tersebut adalah rangkaian analisis yang saling menyusul satu sama lain (Mardawani, 2020). Proses analisis data dimulai dengan proses menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber. Setelah penulis melakukan dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang ada dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber pustaka utama untuk selanjutnya direduksi dan dianalisis dengan pembagian berdasarkan topik atau tema yang terkait (Sukmadinata,

2010). Penulis melakukan analisis model Miles dan Huberman untuk penarikan kesimpulan. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan:

- 1) Reduksi data, merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan atau fokus dalam penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Pembagian tema-tema yang dipilih kemudian dihubungkan untuk mencari keterkaitan dan peluang munculnya pandangan atau temuan baru sebagai hasil dari proses analisis dan pengkajian terhadap tema yang terkait.
- 2) Penyajian data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan/display data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berarti serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data hasil reduksi kemudian disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek- aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data serta menarik kesimpulan. Di akhir proses analisis adalah penarikan kesimpulan menurut analisis data yang telah dilakukan (Umrati & Hengki Wijaya, 2020).
- 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, karena kesimpulan awal yang dikemukakan karena masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid (Moleong, 2013).

Dalam pandangan Miles dan Huberman penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari serangkaian kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan akan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan sebab-akibat atau interaktif, hipotesis, atau berupa teori (Miles & Huberman, 2014).

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Temuan yang pertama meninjau ikhtiar pihak lembaga pendidikan dan pengajar dalam mengaktualisasikan moderasi beragama. Sehubungan dengan itu, hasil riset Al-Faruq dan Noviani dengan judul Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan (Al Faruq & Noviani, 2021), bahwa (1) Proses pendidikan moderasi beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) Batu telah dilakukan dengan baik. Pihak sekolah dan para pengajar memiliki komitmen dalam melakukan literasi moderasi beragama melalui sistem integratif yaitu proses KBM di dalam kelas, di luar kelas dan di lingkungan sekitar. (2) Secara kuantitatif terkait agama pelajar SMA SPI Batu, agama Islam berjumlah 94 orang, Kristen 64 orang, Katolik 62 orang, Hindu 9 orang, Buddha 17 orang, dan Konghucu 1 orang. Namun tidak ditemukan perilaku diskriminasi yang dialami para pelajar dalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di kelas atau di luar kelas. Tiap pelajar diberikan hak dan perlakuan yang sama dalam beribadah sesuai dengan agama mereka. Dibuktikan dengan adanya tempat ibadah mulai dari musala, gereja, wihara, dan pura yang dibangun secara berdekatan, meskipun kontruksi tempat-tempat ibadah itu masih cenderung tidak begitu luas, tetapi sudah

menambah nilai-nilai moderasi beragama kepada pelajar. (3) Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu solidaritas dan kepedulian sosial keagamaan, para pelajar diminta untuk saling tolong menolong tanpa memandang latar belakang agama, contohnya pelajar muslim membantu pelajar non-muslim saat mereka melakukan persiapan hari raya mereka, dan berlaku pula sebaliknya. Di kesempatan lain para pelajar sudah terbiasa untuk saling mengingatkan antar teman dalam menjalankan ibadah. Jika tiba waktu sholat dan terdapat pelajar Muslim yang belum sholat, maka peserta didik non-muslim mengingatkannya untuk segera sholat, dan begitu pula sebaliknya saat kebaktian di hari Minggu, pelajar muslim juga mengingatkan teman yang Kristen untuk ibadah, dan begitu juga dengan agama lainnya.

Temuan itu didukung dengan hasil riset Harismawan dkk dengan judul Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Harismawan et al., 2022), menemukan bahwa di SMA Negeri 2 Lamongan, pencapaian literasi dan moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran sudah baik, dengan beberapa indikator: (1) Pihak lembaga pendidikan dan pengajar di sana telah memiliki kesadaran bahwa dia memiliki kewajiban besar, tidak hanya mengajar dan menjelaskan saja, tetapi juga menanamkan prinsip moderasi beragama dalam bentuk sikap dan karakter pelajar. Dibuktikan dengan ditemukannya sikap baik pelajar dalam berhubungan satu sama lain, dengan belum pernah ada kasus perundungan dan perkelahian diantara pelajar, mereka saling menghormati dan tidak meremehkan dengan orang lain. (2) Pengajar memasukkan kegiatan yang memupuk moderasi beragama ke dalam program pendidikan dan proses pendidikan, misalnya dalam program pendidikan, pengajar mengadakan karya wisata untuk membagikan pengalaman hidup kepada pelajar dengan orang lain yang memiliki perbedaan kultur, agama, dan lain-lain. Dalam konteks ini, moderasi beragama penting untuk diterapkan dalam kehidupan pelajar. Selain itu, dalam proses pendidikan, pengajar memberikan pendidikan dengan metode kerja kelompok, pelajar diwajibkan saling bekerja sama dalam memahami pembelajaran dan mengerjakan beban tugas. Hal itu bertujuan agar pelajar saling membantu untuk mendapatkan pemahaman atas materi yang diajarkan, menumbuhkan rasa persaudaraan dalam kelompok, menumbuhkan solidaritas dan sikap bantu-membantu, dan membagikan kesempatan kepada pelajar untuk mengaktualisasi diri dalam penyelesaian masalah demi kemaslahatan bersama.

Dalam ranah pendidikan perguruan tinggi, hasil riset Ekawati dkk dengan judul Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia (Ekawati et al., 2018), menemukan bahwa pencapaian literasi dan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, dengan sampel kampus UIN Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri, juga menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan beberapa indikator: (1) Di UIN Jakarta, para mahasiswa diberikan pendidikan untuk bersikap terbuka terhadap pandangan, pemikiran dan pendapat akademisi non-muslim. Bahkan moto yang dipakai pihak kampus adalah pendapat dari Francis Bacon yang notabene bukan tokoh Islam, yaitu *Knowledge, Piety, Integrity*. (2) Di IAIN Surakarta, para mahasiswa diberikan pendidikan terkait penguatan kearifan lokal. Karena menurut pihak kampus kebudayaan Jawa (Hindu dan Budha) diketahui lebih tua dari agama Islam dan Kristen, maka perlu sikap penghormatan dan mencari keselarasan antara nilai-nilai Jawa dengan nilai-nilai Islam agar terwujud situasi yang damai dan menjauhkan diri dari sikap intoleransi terhadap budaya dan tradisi lokal. (3) Di STAIN Kediri, para mahasiswa diberikan pendidikan untuk berwawasan inklusif untuk melawan kekerasan dan intoleransi yang berkembang di ranah pendidikan. Karena menurut pihak kampus kekerasan dalam agama timbul dari pemahaman yang salah terhadap substansi agama yang diperparah dengan idealisasi berlebihan terhadap doktrin aliran tertentu.

Temuan dalam riset lain berfokus dalam pendirian rumah Moderasi beragama pada perguruan tinggi yang dilakukan oleh Rosyid dengan judul Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama (Rosyid, 2022). Menemukan bahwa pencapaian literasi dan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sudah cukup baik, dengan beberapa indikator: (1) Menanggapi surat Dirjen

Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pendirian Rumah Moderasi Umat Beragama. Dari total 58 PTKIN yang tersebar di seluruh Indonesia, 32 PTKIN telah mendirikan Rumah Moderasi Umat Beragama. Sedangkan, 26 PTKIN belum memiliki Rumah Moderasi Umat Beragama. (2) Dari total 10 PTKIN yang dihubungi oleh Rosyid, 7 PTKIN telah mendirikan Rumah Moderasi Umat Beragama. Sedangkan, 10 PTKIN belum memiliki Rumah Moderasi Umat Beragama. Meskipun begitu, 3 PTKIN tersebut memiliki kesadaran yang kuat bahwa Rumah Moderasi Umat Beragama dinilai sangat strategis untuk mengaktualisasikan sikap moderasi beragama.

Temuan kedua meninjau langkah konkret atas disparitas kondisi ideal moderasi beragama menurut kementerian agama dengan realitas di lembaga pendidikan. Sehubungan dengan itu, hasil riset Fahmi dengan judul Rekonstruksi Pemikiran *Hidden Curriculum* untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Fahmi, 2020), menemukan bahwa kementerian agama mewajibkan kepada pengajar PAI untuk memanifestasikan empat nilai moderasi beragama dalam tiga aspek pembelajaran, yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Kementerian Agama RI, 2019). Korelasi antara nilai moderasi beragama dengan aspek pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Korelasi antara nilai moderasi beragama dengan aspek pembelajaran

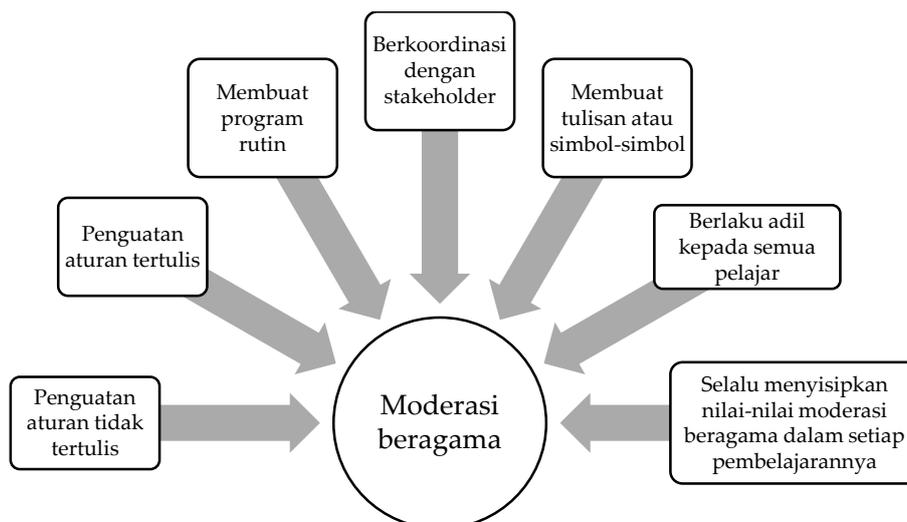
Nilai moderasi beragama	Aspek		
	Kognitif	Afektif	Psikomotor
Nasionalisme	√	√	√
Toleransi	√	√	√
Anti Kekerasan	√	√	√
Akomodatif terhadap kearifan lokal	√	√	√

Masalah yang dirasakan pengajar agama beberapa tahun terakhir, seperti belum berjalan secara maksimalnya upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama disebabkan sedikitnya jam mengajar. Untuk mengatasi masalah itu salah satunya dengan menguatkan *hidden curriculum* dalam pembelajaran, pendekatan *hidden curriculum* menjadi langkah konkret yang ditawarkan dalam riset Fahmi meliputi tujuh cara, yaitu (1) Penguatan aturan tidak tertulis, misalnya dalam hal toleransi bisa dengan membiasakan kepada pelajar untuk saling membantu dalam persiapan kegiatan keagamaan walaupun berbeda keyakinan dan aliran. (2) Penguatan aturan tertulis, misalnya dalam hal anti kekerasan bisa dengan membuat aturan tertulis kepada semua pelajar tentang larangan saling menghina dan saling menyalahkan, karena itu adalah awal konflik yang berakhir dengan kekerasan, seperti bullying, perkelahian, dan tawuran. (3) Membuat program rutin, misalnya dalam hal akomodatif terhadap kearifan lokal bisa dengan festival budaya dan lomba pentas seni daerah. (4) Berkoordinasi dengan stakeholder, misalnya dalam hal nasionalisme bisa dengan berkerja sama dengan berbagai pihak untuk mengadakan festival kuliner Indonesia dan produk asli buatan Indonesia, seperti pakaian, tas dan sepatu. Memajukan ekonomi bangsa dalam konteks saat ini juga bisa dikatakan sebagai bentuk rasa cinta tanah air. (5) Membuat tulisan atau simbol-simbol, misalnya dalam hal toleransi bisa dengan membuat kata-kata bijak ataupun simbol-simbol yang memotivasi pelajar untuk toleransi, selanjutnya diletakkan pada tempat-tempat strategis di lembaga pendidikan, contoh kata-kata bijak yang memuat pesan toleransi dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 1.

"Memuliakan manusia,  
berarti memuliakan  
penciptanya.  
Merendahkan dan  
menistakan manusia  
berarti merendahkan dan  
menistakan penciptanya."  
- Gus Dur

Gambar 1. Contoh kata-kata bijak yang memuat pesan toleransi

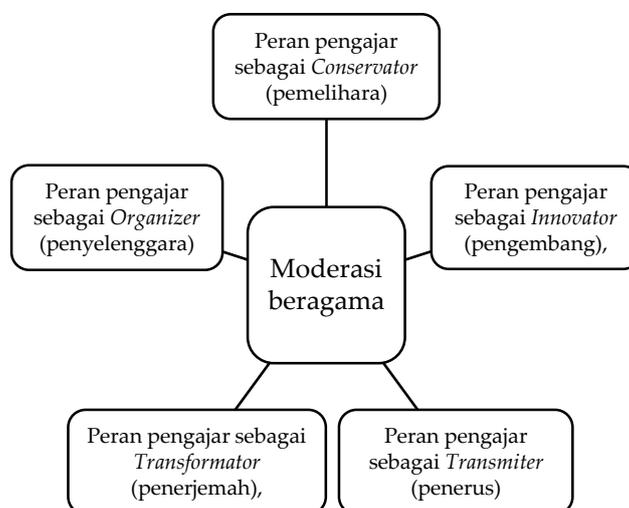
(6) Berlaku adil kepada semua pelajar, misalnya dalam hal anti kekerasan bisa dengan sikap pengajar, jangan sampai pengajar melakukan sesuatu yang menggambarkan sikap diskriminasi kepada pelajar. Seperti pelajar dengan agama minoritas harus mendapatkan perhatian yang sama dengan pelajar yang beragama mayoritas. (7) Selalu menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap pembelajarannya, misalnya dalam hal akomodatif terhadap kearifan lokal bisa dengan cerita-cerita yang diselipkan pengajar ketika menyampaikan materi, seperti cerita-cerita tentang asal usul budaya dan tradisi lokal yang memuat kearifan, karena penyampaian dengan cerita bisa ditangkap pelajar dengan mudah. Model pendekatan *hidden curriculum* tersebut dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Model pendekatan *hidden curriculum*

Temuan itu didukung dengan hasil riset Akbar dengan judul Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya (Akbar, 2020), bahwa moderasi beragama di lembaga pendidikan sudah selaras dengan nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh kementerian agama, dalam hal ini Akbar mengambil sampel 2 sekolah di Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. pendekatan behavioristik Gagne dan Berliner dalam Kuswanto menjadi langkah konkret yang ditawarkan dalam riset Akbar meliputi 5 hal, yaitu (1) Peran pengajar sebagai *Conservator* (pemelihara), pengajar memiliki tanggung jawab besar kepada pelajar dan dituntut untuk selalu mengingatkan kepada pelajar dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama sebelum masuk kelas di waktu pagi hari dan juga melalui pembiasaan pada janji siswa setiap upacara hari senin. (2) Peran pengajar sebagai *Innovator* (pengembang), inovasi yang dilakukan oleh pengajar SDN Beriwit 4 adalah dalam perayaan hari besar Islam (PHBI) yang mengikutkan pelajar dari berbagai agama. Perayaan PHBI dilakukan oleh pelajar muslim misalnya pesantren kilat, menurut pernyataan pihak sekolah, ketika melakukan acara itu

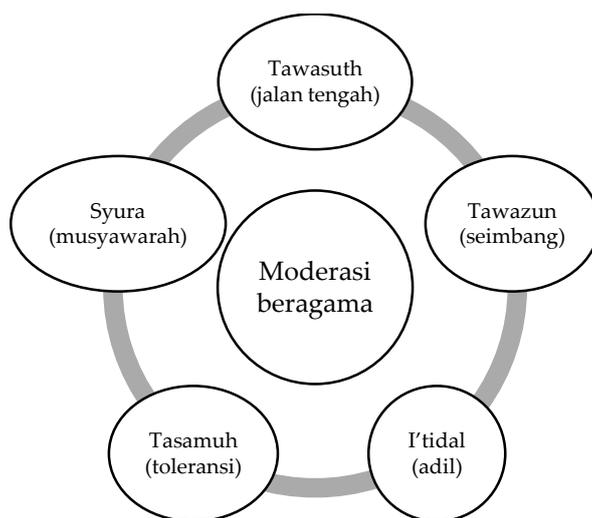
pelajar non muslim juga turut serta mengadakan acara bina ketakwaan sesuai kepercayaan masing-masing. (3) Peran pengajar sebagai *Transmitter* (penerus), pengajar meneruskan esensi nilai moderasi beragama. Dikarenakan moderasi beragama bukan hal yang baru, maka langkah kedepan untuk memperkuat dalam penanaman nilai moderasi beragama, seperti selalu mengingatkan kepada pelajar dan selalu memotivasi pelajar dengan cerita-cerita yang mengandung pesan moral sesuai kepercayaan masing-masing. (4) Peran pengajar sebagai *Transformator* (penerjemah), pengajar menginterpretasikan nilai moderasi dengan memberikan contoh kepada pelajar berupa sikap dan cara berhubungan dengan orang lain, mencakup adil, seimbang dan persaudaraan. (5) Peran pengajar sebagai *Organizer* (penyelenggara), pengajar mengadakan suatu acara yang mengandung pesan moderasi beragama, Seperti acara pembinaan spiritual untuk pelajar yang dilaksanakan setiap bulan pada pelaksanaan pembelajaran agama di kelas. Acara yang mengikutsertakan pelajar dari berbagai agama, seperti acara upacara hari sumpah pemuda dan festival budaya tidak hanya untuk melestarikan kebudayaan dan keragaman budaya di lembaga pendidikan, tapi juga sebagai jalan mempererat persaudaraan antar umat beragama. Model pendekatan behavioristik Gagne dan Berliner tersebut dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Model pendekatan Teori belajar behavioristik Gagne dan Berliner

Dalam ranah pendidikan perguruan tinggi, hasil riset Windarto dengan judul Model Pembentukan Intelektual Spiritual dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma’had Al-Jami’ah Al-Aly (Windarto, 2021), menemukan bahwa moderasi beragama di ranah pendidikan perguruan tinggi juga sudah selaras dengan nilai moderasi yang disampaikan oleh kementerian agama, dalam hal ini Windarto mengambil studi kasus program Ma’had al-Jami’ah al-Aly UIN Maliki Malang. Dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai itu, program Ma’had al-Jami’ah al-Aly UIN Maliki Malang menerapkan pendekatan konsep Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama sebagai langkah konkret yang ditawarkan dalam riset Windarto meliputi 5 hal, yaitu (1) *Tawasuth* (jalan tengah), misalnya dalam pendidikan kitab kuning yang dipelajari oleh pelajar tidak hanya hukum Islam dalam perspektif Imam Syafi’i semata sebagai aliran mazhab yang diikuti, tetapi juga mempelajari mazhab-mazhab lainnya. Mempelajari berbagai macam perspektif dalam hukum Islam akan membuat pelajar terbiasa di situasi dan kondisi saat ini dengan maraknya pendapat yang majemuk sehingga pelajar akan bijaksana dalam bersikap, serta terhindar dari fanatisme dan radikalisme. (2) *Tawazun* (seimbang), misalnya dalam pendidikan Islam, pelajar diajarkan kebijaksanaan dalam menentukan suatu hukum atas sesuatu esensinya memerlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, agar hukum yang difatwakan komprehensif mampu menjadi maslahat bagi semua pihak. (3) *I’tidal* (adil), misalnya dalam berkomunikasi dengan pelajar, pengajar selain berusaha bersikap adil kepada pelajar putra dan pelajar putri, juga kepada setiap pelajar yang mempunyai latar belakang yang berbeda dalam hal kepandaian, bahasa, ekonomi dan

lain-lain, pengajar tetap wajib bersikap adil kepada semua pelajar itu. Dari sikap tersebut pelajar bisa mengambil pelajaran untuk menjauhi aksi diskriminasi dalam menyikapi perbedaan. (4) *Tasamuh* (toleransi), misalnya dalam acara *Bahtsul Masa'il* yang diselenggarakan, mengungkapkan pendapat masing-masing adalah hak semua peserta yang tergabung, notabene pelajar dari berbagai macam jurusan. Semua saling menghargai pendapat yang berbeda-beda itu dengan tidak mudah menyalahkannya, contohnya pelajar yang mengambil jurusan psikologi akan terbiasa memahami kitab-kitab keagamaan dalam perspektif psikologi, begitu juga pelajar yang mengambil jurusan sastra bahasa akan terbiasa memahami kitab-kitab keagamaan dalam perspektif sastra bahasa dan lain-lain. Maka pendapat yang disampaikan pelajar akan berbeda-beda pula, tetapi arah positif dari perbedaan itu adalah terdapat sisi-sisi ilmu yang saling melengkapi, sehingga pemahaman keagamaan semakin komprehensif dan pelajar juga bisa belajar untuk bersikap toleransi dalam perbedaan pendapat. (5) *Syura* (musyawarah), misalnya dalam hal musyawarah, program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Maliki Malang mengaplikasikan dalam tiga macam musyawarah, yaitu musyawarah dalam bentuk metode pembelajaran, musyawarah dalam bentuk program, dan musyawarah dalam bentuk *bahtsul masa'il*. Semua kegiatan musyawarah itu bertujuan untuk menyelesaikan segala macam permasalahan dengan cara duduk bersama, mengumpulkan berbagai pendapat yang majemuk untuk memperoleh kesepakatan bersama demi kemaslahatan. Model pendekatan konsep Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) tersebut dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 4.

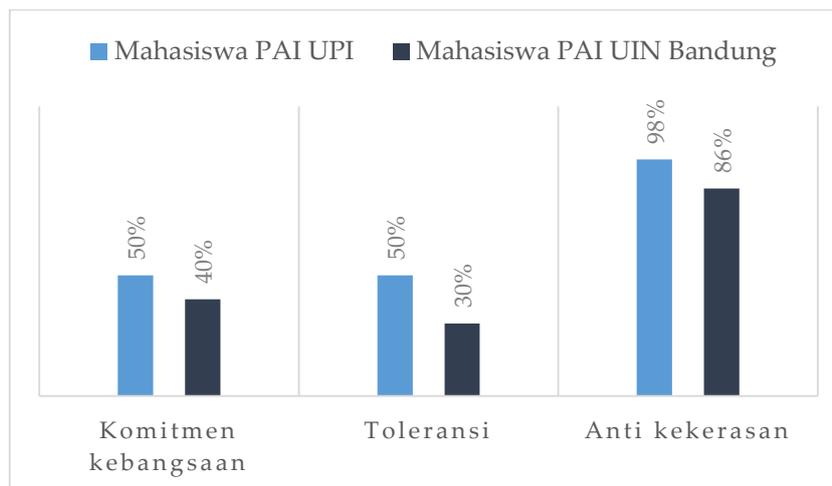


**Gambar 4.** Model pendekatan konsep Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja)

Satu hal lagi yang menjadikan nilai-nilai moderasi dapat diaktualisasikan dengan baik di program Ma'had al-Jami'ah al-Aly UIN Maliki Malang adalah dalam proses penerimaan tenaga pengajar diwajibkan bagi calon pengajar, selain minimal telah menyelesaikan pendidikan program magister (S2) di Perguruan tinggi, tetapi juga diwajibkan telah melakukan pendidikan di pondok pesantren minimal selama 5 tahun. Syarat tersebut jarang dilakukan oleh lembaga pendidikan kebanyakan, sehingga seringkali kebobolan saat rekrutmen, dengan menerima pengajar agama yang ilmunya masih sedikit, bahkan memiliki paham-paham yang berlebihan dalam beragama. Sehubungan dengan itu, lulusan pondok pesantren memiliki kelebihan diantaranya: (1) Memiliki ilmu agama yang komprehensif, karena telah diajari berbagai macam literasi dan ilmu-ilmu berupa kitab kuning karya para ulama, serta berbagai macam pendapat dalam mazhab fikih yang berbeda-beda, sehingga ketika dihadapkan dengan perbedaan pendapat, itu bagi mereka adalah hal yang biasa saja, ulama saja tidak terlepas dari perbedaan pendapat apalagi orang pada umumnya. Hal itu menjadikan mereka bersikap toleran dan anti kekerasan. (2) Dalam diri mereka tertanam rasa cinta tanah air yang begitu kuat, karena mereka diajarkan bahwa ulama dan kiai mereka memiliki jasa yang besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan, dan mereka tidak akan pernah melupakan jasa-jasa itu. Dan juga rata-

rata semua pengajar di pondok pesantren memiliki paham "*hubbul wathan minal iman*" yang tertanam kuat di hati mereka, yang bermakna "cinta tanah air adalah bagian dari iman" sebagai fatwa dari KH. Hasyim Asy'ari ketika masa penjajahan dulu, sehingga itu menjadikan mereka insan yang moderat dalam beragama dan bernegara (Azizah, 2021).

Walaupun demikian, temuan data dalam perguruan tinggi, tetapi dengan metode kuantitatif, menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, hasil riset Selvia dkk dengan judul Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama (Selvia et al., 2022). Menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama berada pada kategori sedang, disebabkan ada beberapa indikator yang bermasalah, jika masalah ini tidak diatasi maka akan berpotensi semakin menguatnya paham-paham intoleran dan radikal di ranah perguruan tinggi. Dalam hal ini Selvia dkk mengambil sampel 2 perguruan tinggi di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, yaitu UPI dan UIN Bandung. Adapun beberapa indikator yang menjadi permasalahan moderasi beragama di ranah pendidikan tinggi menurut riset Selvia dkk, meliputi 3 hal, yaitu (1) Komitmen kebangsaan, misalnya pada pertanyaan, "apakah anda setuju untuk memilih calon kepala daerah yang baik dan jujur meskipun berbeda agama?" Hasil survei menunjukkan 50% mahasiswa PAI UPI dan 60% mahasiswa PAI UIN Bandung memilih tidak setuju. Hasil itu menandakan moderasi beragama belum terwujud dengan baik, karena cukup banyak yang bersikap diskriminatif kepada pemeluk beda agama. Kenyataannya, di Indonesia tidak ada kebijakan atau hukum undang-undang (UUD) yang mengatakan bahwa ketentuan untuk menjadi kepala daerah di Indonesia harus beragama tertentu. Selanjutnya juga pada pertanyaan, "apakah anda setuju bahwa Indonesia akan sejahtera jika mengadopsi sistem khilafah dalam pemerintahannya"? Hasil survei menunjukkan 40% mahasiswa PAI UPI dan 60% mahasiswa PAI UIN Bandung memilih setuju. Hasil itu juga menunjukkan moderasi beragama belum terwujud dengan baik, karena cukup banyak yang mulai melupakan jasa-jasa pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mereka tidak menghargai jasa-jasa pahlawan bangsa dengan menerima paham-paham yang ingin merubah ideologi negara pancasila yang berhasil menyatukan masyarakat dari berbagai macam suku dan agama. (2) Toleransi, misalnya pada pertanyaan, "apakah anda setuju untuk mengizinkan penganut agama lain memperingati hari raya keagamaannya di lingkungan sekitar dan anda akan berusaha menciptakan suasana tenang saat itu?" Hasil survei menunjukkan 50% mahasiswa PAI UPI dan 70% mahasiswa UIN PAI Bandung memilih tidak setuju. Hasil itu mengindikasikan bahwa cukup banyak yang bersikap intoleran atau tidak menghormati orang lain yang berbeda agama. Jika perayaan hari besarnya sendiri diperingati secara akbar tidak masalah, tetapi jika perayaan hari besar agama lain diperingati secara akbar, maka itu menjadi masalah. (3) Anti kekerasan, sebenarnya baik mahasiswa PAI UPI maupun UIN Bandung sudah menunjukkan hasil yang cukup bagus, 98% mahasiswa PAI UPI dan 86% mahasiswa PAI UIN Bandung menolak kekerasan atas nama agama. Namun ada masalah dalam mahasiswa PAI UIN Bandung, misalnya ditemukan bahwa lebih dari 50% dari mereka, menunjukkan indikasi adanya dukungan kepada organisasi yang memiliki paham yang berlebihan dalam beragama. Tingkat pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa PAI UPI dan UIN Bandung tersebut dapat ditunjukkan seperti pada Grafik 1.



**Grafik 1.** Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama pada Mahasiswa PAI UPI dan UIN Bandung

Hasil itu juga menandakan moderasi beragama belum sepenuhnya teraktualisasi secara maksimal di ranah pendidikan tinggi. Konflik dan perselisihan yang sering timbul di Indonesia rata-rata diakibatkan adanya sikap keberagamaan yang diskriminatif, serta adanya persaingan antar kelompok agama dengan saling memperebutkan suara dan simpati dari mahasiswa hingga masyarakat yang tidak disertai sikap toleransi, sehingga menimbulkan konflik dan perselisihan. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan untuk saling menghargai dalam menyikapi perbedaan (Bakhtiar, 2021). Di samping itu, masalah keagamaan ini harus dihadapi semua pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, pengajar, tokoh agama, peneliti dan lain-lain. Semua pihak memiliki perannya masing-masing yang berbeda-beda sesuai tingkatannya dalam menyelesaikan masalah ini demi terwujudnya negara yang damai dan aman dari kekerasan dan intoleransi.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan penelitian ini adalah pada umumnya lembaga pendidikan di Indonesia, aktualisasi moderasi beragama sudah diwujudkan dengan cukup baik. Meskipun begitu, masih ada catatan yang mengindikasikan bahwa moderasi beragama belum terwujud dengan baik di tingkat pendidikan tinggi. Dengan kata lain, masih ada data-data berdasarkan sampel penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terkait komitmen kebangsaan dan toleransi adalah cenderung di bawah rata-rata, artinya banyak yang belum memenuhi standar keberhasilan moderasi beragama yang diusung kementerian agama. Walaupun memiliki hasil seperti itu, namun tidak bisa dipukul rata pada semua perguruan tinggi, karena ada sampel lain dengan data yang menunjukkan moderasi beragama terwujud dengan baik, bahkan memiliki langkah konkret dalam aktualisasinya seperti menerapkan pendekatan konsep *hidden curriculum*, konsep behavioristik Gagne dan Berliner, dan konsep Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Sementara itu, di tingkat pendidikan dasar dan menengah, banyak indikator yang membuktikan aktualisasi moderasi beragama sudah terwujud dengan baik. Bahkan ada lembaga pendidikan yang membangun tempat ibadah mulai dari musala, gereja, wihara, dan pura secara berdekatan di sekolah demi menambah nilai-nilai moderasi beragama kepada pelajar, dan keberhasilan aktualisasi itu dibuktikan para pelajar sudah terbiasa saling membantu dalam melakukan persiapan hari raya semua agama yang dianut dan juga saling mengingatkan antar pelajar dalam menjalankan ibadah masing-masing.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah pihak lembaga perguruan tinggi secara umum, terutama yang mencetak lulusan sebagai tenaga pengajar agama memerlukan langkah konkret berbentuk pendekatan konseptual yang kemudian diimplementasikan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama sebagai ikhtiar melawan paham-paham yang berlebihan sebagaimana temuan data yang

telah dijelaskan dalam pembahasan. Kemudian demi kesuksesan program moderasi beragama di ranah pendidikan secara umum untuk tahun-tahun berikutnya, penulis sarankan adanya penilaian dan evaluasi dengan metode asesmen kepada satuan lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Tambahan lagi, peninjauan berbentuk survei yang memuat empat indikator moderasi beragama yang diusung kementerian agama kepada pelajar dan mahasiswa agar rencana itu terukur. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji lebih jauh tentang pendekatan konseptual dalam implementasi moderasi beragama di lembaga perguruan tinggi dan juga tentang penyebab yang mempengaruhi mahasiswa bisa memiliki paham tersebut. Karena masih banyak permasalahan terkait paham yang berlebihan di lembaga perguruan tinggi, dan ini perlu ditemukan dan diangkat dalam bentuk karya ilmiah agar jelas langkah apa yang harus dilakukan, seperti penguatan pendekatan konseptual di lembaga pendidikan atau penguatan peran pemerintah dan masyarakat, karena permasalahannya tidak selalu di lembaga pendidikan, tetapi bisa saja dari kelompok agama tertentu yang mengembangkan paham itu secara masif hingga memasuki ranah pendidikan.

## REFERENCES

- Akbar, A. (2020). *Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*. Thesis (Undergraduate), Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2756/>
- AlFaruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (1). <http://repository.uin-malang.ac.id/8773/1/8773.pdf>
- Alsubaie, MA. (2015). Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6 (33). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083566.pdf>
- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional: Pascasarjana IAIN Kediri*, 4 (1), 197-216. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/72/61/>
- Baharuddin. (2017). *Pendidikan humanistik : (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137930>
- Bakhtiar, HI. (2021). *Moderasi Beragama Islam Itu Indah dan Ramah*. Semarang: Graf Literasi.
- Bisri, AM. (2022). Memberdayakan Pendidikan Islam. Diakses 1 Februari 2023, dari website kemenag.go.id: <https://diktis.kemenag.go.id/v1/artikel/memberdayakan-pendidikan-islam>
- Biyanto. (2009). *Pluralisme keagamaan dalam perdebatan (pandangan kaum muda Muhammadiyah)*. Malang : UMM Press. <https://ummpress.umm.ac.id/katalog/detail/pluralismekeagamaandalamperdebatan.html>
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, Suparta, M., & Sirin, K. (2018). Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia. *Jurnal Istiqro*, 16 (1), 139-78. <https://stai-binamadani-e-journal.id/Tarbawi/article/download/388/304/>
- Fahmi, I. (2020). Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5 (3). <https://jurnaleducative.com/index.php/edu/article/view/38/35>
- Fajar, A. (2022). Workshop FDK UIN dan Kemenpora, Habib Husein Ja'far: Yang Harus Dimoderasi adalah Umat, Bukan Agama. Diakses 1 Februari 2023, dari website sulsel.fajar.co.id: <https://sulsel.fajar.co.id/2022/08/16/workshop-fdk-uin-dan-kemenpora-habib-husein-jafar-yangharus-dimoderasi-adalah-umat-bukan-agama/>
- Harismawan, A., Alhawawi, M., Nurhayati, B., & Muflich, M. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, 5 (3). <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/2597>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Ilham. (2022). Apa Saja Indikator Moderasi Beragama Menurut Kemenag RI?. Diakses 1 Februari 2023, dari website muhammadiyah.or.id: <https://muhammadiyah.or.id/apa-saja-indikator-moderasi-beragama-menurut-kemenag-ri>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, MB., Huberman, AM., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Moleong, LJ. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtadlo M. (2021). *Peran lembaga pendidikan dalam mewujudkan moderasi beragama di Jawa Timur: Kasus Pesantren Nurul Huda Sencaki Surabaya*. Jakarta: LIPI Press.
- Nasser, AA. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (1), 100–109. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/965>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2018). *Pelita Yang Meredup: Potret Keberagamaan Guru Indonesia*. Laporan Penelitian, Jakarta: PPIM UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54917/2/File.pdf>
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Jurnal Tarbawi*, 5 (2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/388>
- Salah, M. (2010). Pendidikan Nonformal, *Dimensi dalam Keaksaran, Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Selvia, S., Rahmat, R., Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Jurnal Intizar*, 28 (1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/11667/4925>
- Setiawan, R. (2022). 3 Kasus Pendidikan 2022: Kekerasan Seksual, Bullying & Intoleran. Diakses 1 Februari 2023, dari website tirto.id: <https://tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleran-gAAf>
- Shihab, MQ. (2019). *Wasathiyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sukmadinata, NS. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susetyo, DPB. (2010). *Stereotip dan Relasi Antar kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Educations Institution. *Jurnal Bimas Islam*, 12 (1), 324-344. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/113>
- Umrati & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.